

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN MASYARAKAT TERHADAP  
PENGUNAAN JAMBAN KELUARGA**  
(Studi Kasus Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo)

Oleh:  
**LIAN G. OTAYA**  
[Lian.otaya@yahoo.com](mailto:Lian.otaya@yahoo.com)  
Dosen Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo

**ABSTRAK**

*Penggunaan jamban merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting di daerah pedesaan seperti di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi, dengan analisa data menggunakan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jamban keluarga di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo berada pada kategori cukup baik dengan persentase 74%. Simpulannya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang jamban bersih dan sehat semakin baik sikap dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban untuk buang air besar.*

**Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat, Jamban**

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan kotoran atau tinja masyarakat merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti: diare, typhus,

muntaber, disentri, cacangan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Namun di sisi lain, tampaknya perilaku buang air besar masih merupakan suatu kebiasaan yang kurang menunjang upaya peningkatan kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Khusus di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo dari 329 kepala keluarga terdapat sebanyak 215 kepala keluarga yang memiliki jamban dan sebanyak 114 kepala keluarga yang tidak memiliki jamban (Sumber data: Kantor Desa Ilomangga, 2011)

Berdasarkan hasil observasi awal kondisi di lapangan diperoleh gambaran bahwa sebagian besar masyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menggunakan jamban keluarga. Dimana sesuai hasil pengamatan awal yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa perilaku buang air besar pada keluarga yang tidak mempunyai jamban keluarga sebagian besar dilakukan di sungai dan kolam, persawahan atau kebun. Hal yang mendasari masyarakat yang tidak mempunyai jamban keluarga adalah sosial ekonomi yang rendah dan lahan terbatas yang berada di dalam rumah. Terdapat sebagian kecil masyarakat yang memiliki kesadaran dalam membuang kotoran di jamban. Intinya adanya perbedaan perilaku masyarakat tersebut timbul karena kurangnya kesadaran yang baik dalam membuang kotoran atau tinja dengan menggunakan jamban keluarga.

Gambaran permasalahan tentang perilaku masyarakat dalam membuang kotoran terkait dengan penggunaan jamban di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo tersebut, hampir sama dengan gambaran permasalahan secara nasional. Tampaknya pembuangan kotoran manusia masih merupakan masalah dalam kesehatan lingkungan dan erat kaitannya dengan aspek sosial budaya.

Beberapa hal yang terungkap di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo, adalah adanya persepsi bahwa jamban belum dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai kebutuhan yang mendesak. Banyak faktor yang menjadi penyebab masyarakat enggan membuat dan menggunakan jamban keluarga, diantaranya, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya jamban keluarga, sehingga mereka kurang respon untuk dapat menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya. Di samping itu, adanya sikap dan tindakan yang mengarah pada kebiasaan hidup masyarakat yang selalu membuang kotoran di sembarang tempat.

Untuk itu diperlukan adanya pengkajian yang lebih mendalam tentang penggunaan jamban keluarga. Penggunaan jamban yang dimaksud di sini adalah pandangan masyarakat Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo tentang penggunaan jamban keluarga yang dimaksud adalah tentang: pengetahuan, sikap dan tindakannya dalam menggunakan jamban keluarga. Pengetahuan di sini adalah hal-hal yang diketahui oleh masyarakat Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo dalam penggunaan jamban keluarga. Sikap adalah menyangkut kecenderungan atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo dalam menggunakan jamban keluarga. Sementara tindakan berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo dalam penggunaan jamban keluarga.

### **Pengertian Jamban Keluarga**

Kotoran manusia atau tinja adalah semua benda atau zat yang tidak dipakai oleh tubuh manusia dan yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Pembuangan tinja salah satu upaya kesehatan yang harus memenuhi sanitasi dasar bagi setiap keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2003:159) kotoran manusia atau tinja adalah zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh manusia berbentuk tinja (*faeces*), air seni (*urine*) dan CO<sub>2</sub> sebagai hasil dari proses pernapasan.

Pembuangan kotoran yang baik adalah harus dibuang ke dalam tempat penampungan kotoran yang disebut jamban. Hingga saat ini belum dijumpai adanya definisi jamban di tingkat peraturan pemerintah dalam sistem perundangan di Indonesia. Dengan demikian tidak ada pula istilah itu dalam tataran undang-undang. Bisa jadi dengan akan dirampungkannya rencana undang-undang (RUU) tentang Air Limbah Permukiman maka definisi jamban, kakus, WC, toilet, atau

apapun nama lainnya akan terwadahi secara formal dalam sistem regulasi di Indonesia.

Di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 16/2008 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Air Limbah Permukiman tidak disebutkan adanya istilah jamban. Namun di dalam Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah nomor 534/2001 tentang Pedoman Standar Pelayanan Minimal disebutkan adanya sarana sanitasi individual dan komunal berupa jamban beserta MCK-nya. Lebih jauh lagi di dalam Buku Panduan Penyehatan Lingkungan Permukiman untuk RPIJM 2007 disebutkan adanya pengumpulan data primer tentang jamban keluarga. Di dalam Petunjuk Teknis Tata Cara Pembuatan Bangunan Jamban Keluarga dan Sekolah 1998 dari Departemen Pekerjaan Umum, disebutkan bahwa jamban mencakup bangunan atas yang antara lain terdiri: plat jongkok, leher angsa, lantai, dinding, dll, tetapi tidak termasuk bangunan bawahnya.

Di dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 852/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat disebutkan bahwa jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Di dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 715/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi disebutkan bahwa Jamban harus mempunyai dinding, atap. Lebih menarik lagi adalah Standar Toilet Umum Indonesia dari Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 yang justru tidak menyebutkan sama sekali istilah jamban dan menggantinya dengan ruang buang air besar (WC) dan ruang buang air kecil (urinal). Toilet dalam hal ini mencakup pembuangan dan pengolahan limbahnya, baik secara setempat (*on-site*) ataupun terpusat (*off-site*).

Adanya ketidaksamaan istilah tentang jamban ini tentu saja tidak akan mengganggu proses masyarakat untuk membuang hajatnya. Namun ketidakseragaman istilah ini sangat

menggambarkan ketidakseriusan penanganan sanitasi di lapangan.

Mutmainna (2009:1) mengartikan jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC.

Syarat jamban yang sehat sesuai kaidah-kaidah kesehatan, sebagaimana yang dikemukakan Mutmainna (2009:1) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mencemari sumber air minum;
- b. Tidak berbau tinja dan tidak bebas dijamah oleh serangga maupun tikus;
- c. Air seni, air bersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah sekitar olehnya itu lantai sedikitnya berukuran 1 x 1 meter dan dibuat cukup landai, miring kearah lobang jongkok;
- d. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya;
- e. Dilengkapi dengan dinding dan penutup;
- f. Cukup penerangan dan sirkulasi udara;
- g. Luas ruangan yang cukup;
- h. Tersedia air dan alat pembersih.

Mutmainna (2009:1) mengemukakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan jarak jamban dan sumber air bersih adalah sebagai berikut: (a) Kondisi daerah, datar atau miring; (b) Tinggi rendahnya permukaan air; (c) Arah aliran air tanah; (d) Sifat, macam dan struktur tanah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa jamban keluarga yaitu tempat pembuangan kotoran manusia yang dilakukan di suatu tempat atau jamban yang sehat. Pemeliharaan jamban keluarga sehat yang baik adalah lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air, bersihkan jamban secara teratur sehingga

ruang jamban selalu dalam keadaan bersih, didalam jamban tidak ada kotoran terlihat, tidak ada serangga (kecoak, lalat) dan tikus berkeliaran, tersedia alat pembersih dan bila ada kerusakan segera diperbaiki.

### **Tujuan Penggunaan Jamban Keluarga**

Kesehatan lingkungan adalah sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat, karena di dalam lingkungan penyebab penyakit dapat dipelihara dan ditularkan. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya.

Santoso dan Ranti (2004:19) mengemukakan bahwa pemeliharaan kesehatan lingkungan dititikbertakan kepada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang memudahkan timbulnya penyakit atau mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Hal ini tidak dapat terlepas dari perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, termasuk dalam penggunaan jamban keluarga.

Mutmainna (2009:2) menjelaskan bahwa pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Menurut Mutmainna (2009:2) tujuan jamban keluarga yaitu sebagai berikut: "Tidak membuang tinja ditempat terbuka melainkang membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga. Penggunaan jamban yang baik adalah kotoran yang masuk hendaknya disiram dengan air yang cukup, hal ini selalu

dikerjakan sehabis buang tinja sehingga kotoran tidak tampak lagi. Secara periodic Bowl, leher angsa dan lantai jamban digunakan dan dipelihara dengan baik, sedangkan pada jamban cemplung lubang harus selalu ditutup jika jamban tidak digunakan lagi, agar tidak kemasukan benda-benda lain".

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan penggunaan jamban keluarga adalah dilakukan untuk menjaga higienitas lingkungan yang lebih baik, lebih sehat, lingkungan lebih bersih, lebih nyaman dan keselamatan lebih terjaga, serta dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban Keluarga**

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya

Di dalam proses perilaku individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya perilaku maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula, termasuk dalam pembuangan kotoran manusia.

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan kotoran manusia merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan kotoran masyarakat terutama

dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Sarwono (1997:23) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya, termasuk dalam penggunaan jamban yaitu sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan yang tercakup didalam kognitif mempunyai enam tingkat, yaitu:

- 1) Tahu (*know*), bila seseorang hanya mampu menjelaskan secara garis besar apa yang telah dipelajarinya atau tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, sehingga tahu ini merupakan tingkat pengetahuan paling rendah.
- 2) Memahami (*comprehension*), bila seseorang berada pada tingkat pengetahuan dasar dan dapat menerangkan kembali secara mendasar ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, atau memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut benar.

- 3) Aplikasi (*application*), bila seseorang mampu untuk menggunakan apa yang telah dipelajarinya dari satu situasi untuk diterapkan pada situasi lain, atau dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- 4) Analisis (*analysis*), bila kemampuan seseorang lebih meningkat sehingga ia dapat menerangkan bagian-bagian menyusun suatu bentuk pengetahuan dan menganalisis, atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*synthesis*), bila seseorang disamping mempunyai kemampuan untuk menganalisis ia pun mampu menyusun kembali ke bentuk semula atau bentuk lain, atau sintesis merupakan sesuatu yang menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), bila seseorang telah mampu untuk mengetahui secara menyeluruh dari semua bahan yang telah dipelajarinya. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket untuk menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari responden. Atau evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi penilaian terhadap suatu materi atau objek, yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pengetahuan dalam penelitian ini

adalah hal-hal yang diketahui oleh masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga dalam hal tujuan dan manfaat penggunaan jamban untuk kepentingan kesehatan, pemeliharaan teknik dan penggunaannya, sistem pembuangan kotoran yang tidak sehat, serta dampak pembuangan yang tidak baik atau di sembarang tempat, pembersihan jamban dari sarang-sarang nyamuk (vektor) dan sebagainya.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu: (a) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. (b) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. (c) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yakni: (a) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). (b) Merespon (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas, yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut. (c) Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain untuk menggunakan jamban. (d) Bertanggung jawab (*responsible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Sikap masyarakat penggunaan jamban keluarga merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan untuk menggunakan jamban keluarga. Saparinah Sadli (dalam Notoatmodjo, 2003:124) menggambarkan individu dengan lingkungan sosial yang saling mempengaruhi dalam penggunaan jamban keluarga yaitu sebagai berikut: (1) sikap dan kebiasaan individu yang erat kaitannya dengan penggunaan jamban keluarga; (2) kebiasaan-kebiasaan tiap anggota keluarga dalam membuang tinja; (3) tradisi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat sehubungan dengan penggunaan jamban keluarga; (4) kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang kesehatan, program-program kesehatan lingkungan terkait dengan penggunaan jamban keluarga.

Terkait dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga, Kosa dan Robertson (Notoatmodjo, 2003:125) mengatakan bahwa sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga dipengaruhi oleh

kepercayaan orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang diinginkan, dan kurang berdasarkan pada pengetahuan, karena setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil tindakan pemeliharaan kesehatan lingkungan.

Notoatmodjo (2003:126) mengemukakan proses pembentukan sikap seseorang terkait dengan kesehatan dirinya termasuk dalam penggunaan jamban keluarga yang diklasifikasikan dalam 4 (empat) bagian yaitu: (1) adanya suatu penilaian dari orang yang bersangkutan terhadap individu gangguan atau ancaman kesehatan; (2) timbulnya kecemasan karena adanya gangguan tersebut, dalam hal ini disadari bahwa setiap gangguan kesehatan akan menimbulkan kecemasan baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarganya; (3) penerapan pengetahuan orang yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan, khususnya mengenai gangguan yang dialaminya. Dari sini orang menghimpun berbagai cara mengatasi gangguan kesehatan itu, baik secara tradisional maupun secara modern, berbagai cara penerapan pengetahuan baik dalam menghimpun berbagai macam gangguan maupun cara-cara mengatasinya tersebut adalah merupakan pencerminan dari berbagai bentuk perilaku; (4) dilakukannya tindakan manipulatif untuk meniadakan atau menghilangkan kecemasan atau gangguan tersebut, dalam hal ini orang akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga adalah kecenderungan atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat dalam menggunakan jamban keluarga. Lingkup sikap dalam penelitian ini dalam hal: keyakinan dalam menggunakan jamban keluarga, respon menggunakan jamban keluarga, dan kecenderungan untuk bertindak dalam menggunakan jamban keluarga.

Tindakan (Praktek)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitator. Adapun tingkatan praktek / tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Persepsi (*perception*), dalam hal ini mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. (b) Respon terpimpin (*guided response*), dapat melakukan segala sesuatu dengan urutan yang benar dengan contoh. (c) Mekanisme (*mecanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis. (d) Adaptasi (*adaption*), adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik (Notoatmodjo, 2003:15).

Dengan demikian yang dimaksud dengan tindakan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga yaitu terdiri dari: respon dalam mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil dalam menggunakan jamban keluarga, respon yang dilakukan dalam penggunaan jamban keluarga dengan urutan yang benar, mekanisme dalam menggunakan jamban keluarga dengan benar sehingga menjadi kebiasaan, adaptasi adalah membiasakan untuk menggunakan jamban keluarga

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa deskripsi terhadap penggunaan jamban keluarga merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi masyarakat dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan didukung dengan tindakan yang nyata. Dalam kenyataan, hubungan antara unsur-unsur

perilaku yang dikemukakan sebelumnya tidak sepenuhnya seperti apa yang dijelaskan, yaitu bahwa pengetahuan dan sikap yang positif tidak selalu diikuti oleh tindakan. Namun demikian, jika menghendaki suatu sikap dan tindakan yang melembaga, maka jelas diperlukan adanya pengetahuan dan keyakinan yang positif tentang apa yang akan dikerjakan.

## **METODE**

Penelitian ini didesain untuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini akan mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo dalam bentuk tabel frekuensi distribusi dan presentase. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga adalah hal-hal yang diketahui oleh masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga dalam hal tujuan dan manfaat penggunaan jamban untuk kepentingan kesehatan, teknik pemeliharaan teknik dan pembersihannya dari sarang-sarang nyamuk (vektor), syarat pembuangan kotoran yang sehat, serta dampak pembuangan tinja yang tidak baik atau di sembarang tempat.
2. Sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga, adalah menyangkut kecenderungan atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat dalam menggunakan jamban keluarga dalam hal: keyakinan dalam menggunakan jamban keluarga, respon menggunakan jamban keluarga, dan kecenderungan untuk bertindak dalam menggunakan jamban keluarga.
3. Tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga yaitu berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga yaitu terdiri dari: respon dalam mengenal dan memilih objek

sehubungan dengan tindakan yang akan diambil dalam menggunakan jamban keluarga, respon yang dilakukan dalam penggunaan jamban keluarga dengan urutan yang benar, mekanisme dalam menggunakan jamban keluarga dengan benar sehingga menjadi kebiasaan, adaptasi adalah membiasakan untuk menggunakan jamban keluarga.

Populasi dalam penelitian berjumlah 329 kepala keluarga di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti sebagai responden penelitian digunakan *Nomogram Hary King* (Sugiyono, 2006:100). Dimana untuk menghindari kesalahan diambil taraf kepercayaan 95%. Mengacu pada kriteria tata cara penentuan besarnya sampel dengan menggunakan *Nomogram Hary King* dari jumlah populasi 329 KK masyarakat yang ada di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo diperoleh persentase besarnya sampel yaitu 45 %. Jadi dengan demikian jumlah sampel yang diteliti adalah  $45 \% \times 329 \text{ KK} = 148 \text{ KK}$ .

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam membahas penelitian ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) Observasi yaitu peneliti mencatat langsung hasil pengamatan sesuai kondisi situasi yang ditemui di lapangan seperti: profil desa, kondisi lingkungan yang ada di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. 2) Angket, yaitu teknik angket tertutup yang disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai instrumen dari variabel penelitian dan akan disebarkan pada 148 orang responden yang akan diteliti. Di mana setiap responden akan memilih salah satu jawaban dalam angket tersebut. 3) Dokumentasi yaitu teknik ini ditempuh dengan melakukan pencatatan data berupa dokumen atau arsip yang sudah ada di tempat atau lokasi penelitian.

Untuk mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga di Desa



Ilomangga Kecamatan Tabongo yang dinilai berdasarkan indikator penelitian sebagai berikut.

1. Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan jamban dijabarkan dalam 5 item pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban dan didarkan kepada 148 responden dengan perhitungan skor penilaian sebagai berikut:

Jawaban a= Sangat Tahu diberi nilai 4

Jawaban b= Cukup Tahu diberi nilai 3

Jawaban c= Kurang Tahu diberi nilai 2

Jawaban d= Tidak Tahu diberi nilai 1

Perhitungan skor kriteriumnya yaitu sebagai berikut:

(Nilai tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden)

$$(4 \times 5 \times 148 = 2.960)$$

2. Sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban dijabarkan dalam 5 item pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban dan didarkan kepada 148 responden dengan perhitungan skor penilaian sebagai berikut:

Jawaban a= Sangat Setuju diberi nilai 4

Jawaban b= Setuju diberi nilai 3

Jawaban c= Kurang Setuju diberi nilai 2

Jawaban d= Tidak Setuju diberi nilai 1

Perhitungan skor kriteriumnya yaitu sebagai berikut:

(Nilai tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden)

$$(4 \times 5 \times 148 = 2.960)$$

3. Tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban dijabarkan dalam 10 item pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban dan didarkan kepada 148 responden dengan perhitungan skor penilaian sebagai berikut:

Jawaban a= Sangat Positif diberi nilai 4

Jawaban b= Positif diberi nilai 3

Jawaban c= Netral diberi nilai 2

Jawaban d= Negatif diberi nilai 1

Perhitungan skor kriteriumnya yaitu sebagai berikut:

(Nilai tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden)

$$(4 \times 10 \times 148 = 5.920)$$

Skor kriterium yang diperoleh untuk setiap indikator yang mengukur pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo yaitu ( $4 \times 20 \times 148 = 11.840$ ) dilakukan dengan klasifikasi penilaian sebagai berikut.

81 - 100 % = Sangat Baik

61 - 80 % = Baik

41 - 60 = Cukup

21 - 40 % = Kurang

0 - 20 % = Tidak Baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan, karena setiap keluarga memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan yang berbeda dalam menggunakan jamban. Demikian halnya masyarakat yang ada di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang berbeda-beda terhadap penggunaan jamban. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakannya dalam menggunakan jamban berada pada kategori “cukup baik” dengan persentase sebesar 74%. Hasil temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan jamban keluarga meliputi: tujuan, manfaat penggunaan jamban untuk kepentingan kesehatan, teknik pemeliharaan teknik dan pembersihannya dari sarang-sarang nyamuk, syarat pembuangan kotoran yang sehat, serta dampak pembuangan tinja yang tidak baik atau di sembarang tempat.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan jamban keluarga di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo berada pada kategori sedang dengan persentase 72%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini berada kategori cukup tahu atau berada pada tingkat pengetahuan tahu (*know*). Dimana setiap masyarakat sudah mampu menjelaskan atau menjawab secara garis besar pertanyaan yang diajukan mengenai penggunaan jamban keluarga.

Bila dilihat dari aspek pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan formal, yaitu tamatan SD, SLTP, SLTA bahkan diploma dan sarjana. Meskipun tingkat pengetahuan responden cukup tahu terhadap penggunaan jamban keluarga ini, namun tidak menutup kemungkinan masih ada juga masyarakat yang kurang tahu bahkan tidak tahu tujuan, manfaat penggunaan jamban untuk kepentingan kesehatan, teknik pemeliharaan teknik dan pembersihannya dari sarang-sarang nyamuk, syarat pembuangan kotoran yang sehat, serta dampak pembuangan tinja yang tidak baik atau di sembarang tempat.

Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsunan, dkk (2003:42) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah sebagai salah satu faktor yang mendukung proses terjadinya penularan berbagai penyakit, diantaranya dipengaruhi oleh perilaku buang air besar di sembarang tempat. Oleh sebab itu masyarakat yang berpengetahuan kurang mempunyai peluang lebih besar lebih menyukai buang air besar di sembarang tempat, sehingga mudah tertular berbagai penyakit seperti: diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal, dibandingkan dengan yang berpengetahuan cukup. Dengan demikian perlu adanya pengetahuan yang baik terhadap penggunaan jamban.

## 2. Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga

Sikap pada penelitian ini adalah kecenderungan atau tanggapan yang diberikan responden dalam penggunaan jamban keluarga yaitu meliputi: keyakinan dalam menggunakan jamban keluarga, respon menggunakan jamban keluarga, dan kecenderungan untuk bertindak dalam menggunakan jamban keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo, menunjukkan secara umum sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban berada pada kategori "sedang" dengan persentase 74 %. Namun masih ada sebagian masyarakat yang memiliki sikap yang kurang setuju bahkan tidak setuju untuk menggunakan jamban, tidak memiliki jamban, sehingga tidak menutup kemungkinan penularan berbagai macam penyakit akan terjadi.

Alasan utama yang selalu diungkapkan masyarakat mengapa sampai saat ini belum memiliki jamban keluarga adalah tidak atau belum mempunyai uang untuk membangun jamban. Namun sebenarnya tidak adanya jamban di setiap rumah tangga bukan semata faktor ekonomi. Tetapi lebih kepada adanya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat (PHBS), jamban pun tidak harus mewah dengan biaya yang mahal. Di samping itu ada faktor lain yang menyebabkan masyarakat enggan untuk membuat atau membangun jamban yaitu ketergantungan pada bantuan pemerintah dalam hal membangun jamban. Hal ini merupakan bagian dari kesalahan masa lalu dalam penerapan kebijakan yang justru cenderung memanjakan masyarakat.

Program pembangunan jamban yang dilakukan selama ini kurang optimal khususnya dalam membangun perubahan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan mempunyai karakteristik yang berorientasi kepada konstruksi atau bangunan fisik jamban saja, tanpa ada upaya pendidikan perilaku

hidup bersih dan sehat (PHBS) yang memadai selain itu desain jamban yang dianjurkan seringkali mahal bagi keluarga miskin. Subsidi proyek tidak efektif menjangkau kelompok masyarakat miskin. Jamban dibangun, tetapi seringkali tidak digunakan masyarakat.

Dengan demikian perlu adanya perbaikan sikap masyarakat ke arah yang lebih baik lagi dalam menggunakan jamban. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Arsunan (2003:43) yang menyatakan sikap yang positif akan cenderung membawa masyarakat untuk bertindak menggunakan jamban.

### 3. Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga

Tindakan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga yaitu terdiri dari: respon dalam mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil dalam menggunakan jamban keluarga, respon yang dilakukan dalam penggunaan jamban keluarga dengan urutan yang benar, mekanisme dalam menggunakan jamban keluarga dengan benar sehingga menjadi kebiasaan, adaptasi adalah membiasakan untuk menggunakan jamban keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum tindakan masyarakat dalam menggunakan jamban di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo berada pada kategori "tinggi" dengan persentase 75 %, dengan kata lain masyarakat selalu bertindak positif dalam penggunaan jamban. Namun walaupun sebagian besar responden memiliki tindakan yang positif dalam menggunakan jamban, tetapi masih ada sebagian responden yang netral bahkan negatif untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan tidak memiliki jamban keluarga dan tidak tersedia sumur air yang bersih.

Perilaku buang air besar masih merupakan suatu kebiasaan yang kurang menunjang upaya peningkatan kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Di Desa Ilomangga

Kecamatan Batudaa 75% penduduk membuang kotoran manusia di jamban. Dengan perkataan lain, sebagian besar (75%) berperilaku positif, sedangkan selebihnya 25% berperilaku negatif karena membuang kotoran di sungai atau di daerah persawahan atau di kebun. Padahal buang air besar merupakan bagian yang penting dari kesehatan lingkungan. Di hampir sebagian besar negara-negara, pembuangan kotoran manusia yang layak merupakan kebutuhan kesehatan masyarakat yang paling mendesak. Pembuangan yang tidak adekuat dan tidak saniter, berperan dalam pencemaran tanah dan sumber air bersih yang dibutuhkan manusia untuk minum, masak, mandi dan mencuci. Akibat langsung, yaitu meningkatnya insiden penyakit-penyakit tertentu seperti diare, kolera, amuba serta tipus yang ditularkan melalui air yang terkontaminasi. Selain itu kotoran manusia di permukaan tanah lama-kelamaan menjadi kering; setelah kering terbawa tiupan angin bersama-sama debu dan menyebar kemana-mana sambil membawa kuman penyakit seperti bakteri, telur cacing, kista amuba dan lain-lain. Di samping itu lalat dan insekta lainnya bisa hinggap di atas tinja dan selanjutnya hinggap di atas makanan sambil membawa kuman penyakit seperti tersebut di atas.

Gambaran tentang perilaku buang air besar di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo tersebut hampir sama dengan gambaran secara nasional. Berdasarkan pengamatan, masyarakat di desa ini yang menggunakan jamban sewaktu buang air besar baru mencapai 75%. Tampaknya pembuangan kotoran manusia masih merupakan masalah dalam kesehatan lingkungan dan erat kaitannya dengan aspek sosial budaya. Dari suatu studi kualitatif yang dilakukan di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo terungkap bahwa jamban belum dirasakan oleh sebagian penduduk pada umumnya sebagai kebutuhan yang mendesak. Untuk mengubah kebiasaan penduduk tersebut dibutuhkan waktu yang

cukup lama. Suatu kebiasaan baru akan diterima oleh masyarakat apabila kebiasaan tersebut dirasakan lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lama. Suatu kebiasaan baru untuk dapat diterima masyarakat memerlukan suatu proses yang lama dan panjang, karena menyangkut berbagai faktor antara lain nilai, persepsi, pengetahuan, sikap dan tradisi. Demikian pula menyangkut perilaku buang air besar, hasil wawancara yang disertai pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden membuang kotoran tidak lagi di sungai, persawahan/kebun. Keadaan demikian menggambarkan bahwa masyarakat pada umumnya sudah menunjukkan perilaku positif di bidang kesehatan lingkungan, karena masyarakat tahu kotoran manusia yang dibuang di persawahan/kebun akan kembali meresap ke dalam tanah dan mungkin akan mencemari sumber air di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsunan, dkk (2003:43) yang menyatakan bahwa tindakan yang negatif terhadap penggunaan jamban, memberikan peluang besar untuk tertular berbagai penyakit, dibandingkan dengan masyarakat yang bertindak positif dengan selalu membuang kotoran pada jamban. Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo, untuk itu perlu adanya peningkatan tindakan ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan dari penelitian ini yang dapat dikemukakan diperlukan kebijakan Pemerintah yang memberi kontribusi bagi masyarakat melalui pengawasan dengan memberi latihan manajemen, keterampilan, dan penyuluhan sebagai agenda perbaikan pengetahuan masyarakat baik untuk mengembangkan partisipasi keluarga menggunakan jamban maupun membangun kerjasama lintas sektor yang melibatkan para penyuluh kesehatan untuk mencegah penyakit akibat kotoran manusia serta dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

## **Simpulan dan Saran**

Pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan jamban di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar responden hanya sampai pada tingkatan menerima yaitu bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Mengerti tentang pentingnya penggunaan jamban tetapi tidak melaksanakannya yaitu tetap buang air besar di sembarang tempat seperti: di kebun dan di sungai. Tetapi sebagian besar yaitu (45,89 %) memiliki sikap baik yaitu sampai pada tingkatan menghargai yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah sebagai indikasi sikap ini. Sebagian besar kepala keluarga mengajak anggota keluarga untuk buang air besar di jamban. Walaupun tidak sampai pada tingkatan bertanggung jawab. Maka dapat disimpulkan sikap dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam penggunaan jamban. Walaupun memiliki pengetahuan yang kurang dan pendidikan dasar tetapi memiliki sikap dan tindakan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan jamban. Hal ini berkaitan dengan banyaknya informasi dan pengalaman yang sebelumnya responden dapatkan.

Sehubungan dengan simpulan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada instansi terkait dan Pemerintah desa setempat untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, himbuan tentang penggunaan jamban keluarga yang baik dan sehat. 2) Perlu adanya peningkatan sikap masyarakat dalam penggunaan jamban dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat, keluarga harus sadar arti pentingnya mempunyai jamban sendiri di rumah. 3) Untuk meningkatkan tindakan

positif terhadap perilaku buang air besar, hendaknya masyarakat membiasakan anggota keluarga menggunakan jamban dalam

kehidupan sehari-hari, dengan meyakini bahwa keberadaan jamban sebagai kebutuhan yang mendesak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap* (Online <http://www.energyefficiencyasia.org/I/2009/>), Diakses: 8 Februari 2011
- Harijanto, P.N. 2000. *Malaria, Epidemiologi, Patogenis, Manifestasi Klinis dan Penanganan*, Jakarta : Penerbit EGC
- Maidin, Alimin. 2003. *Pengantar Adiminstrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK)*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin (AKK-FKM Unhas)
- Muthmaina. 2009. *Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga*. Disajikan pada seleksi Petugas Kesehatan Teladan Povinsi Sulsel 2009. <http://datinkessulsel.wordpress.com/2009/06/26/pengetahuan>. Diakses: 5 Desember 2011
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Soegeng & Ranti Lies Anne. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, Sulita. 1997. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta